

## **Penerapan Intregasi Metode Tafsir Maudhui, Tafsir Bi Al Riwayat, Tafsir Bi Al-Dirayah dalam Pembelajaran Al-Qur'an Aspek Pemahaman**

**Ahmad Rahiqil Makhtum<sup>1</sup>, Aida Fithriyyah<sup>2</sup>, Ahmad Yusam Thobroni<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>UIN Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Email: [sinyoxraps@gmail.com](mailto:sinyoxraps@gmail.com)<sup>1</sup>, [aidafithriyyah@gmail.com](mailto:aidafithriyyah@gmail.com)<sup>2</sup>, [ayusamth71@uinsa.ac.id](mailto:ayusamth71@uinsa.ac.id)<sup>3</sup>

### **ABSTRAK**

Pembelajaran Al-Qur'an memiliki potensi besar untuk membentuk pemahaman yang holistik dan kontekstual apabila mengintegrasikan metode tafsir bil riwayat yang autentik, tafsir bil dirayah yang kritis, serta tafsir maudhu'i yang komprehensif. Penggunaan ketiga metode ini secara teoretis mampu menjembatani teks suci dengan realitas modern, sehingga nilai-nilai Al-Qur'an tetap relevan dan fungsional. Namun, literatur dan fakta pendidikan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan antara teori tafsir yang ideal dengan praktiknya, di mana keterbatasan referensi serta kompleksitas metodologi sering kali menjadi hambatan dalam menyusun materi ajar yang sistematis. Selain itu, banyak kajian yang masih memisahkan ketiga metode tersebut secara parsial, sehingga pemahaman yang dihasilkan cenderung kaku dan kurang mampu menjawab tantangan kontemporer secara utuh. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam melalui studi pustaka mengenai integrasi berbagai metode tafsir dalam pembelajaran Al-Qur'an guna merumuskan kerangka konseptual yang efektif bagi penguatan pemahaman kritis dan aplikatif.

Kata Kunci: Pembelajaran Al-Qur'an, Metode Tafsir, Integrasi, Kerangka Konseptual.

### **ABSTRACT**

*Qur'anic education has great potential to foster a holistic and contextual understanding when it integrates authentic tafsir bil riwayat, critical tafsir bil dirayah, and comprehensive tafsir maudhu'i. The use of these three methods is theoretically capable of bridging the sacred text with modern reality, ensuring that the values of the Qur'an remain relevant and functional. However, educational literature and practice often reveal a gap between ideal exegetical theory and its implementation, where limited references and methodological complexity frequently hinder the development of systematic teaching materials. Additionally, many studies still treat these three methods in isolation, resulting in a rigid understanding that fails to fully address contemporary challenges. Therefore, this paper aims to conduct an in-depth analysis through a literature review on the integration of various exegetical methods in Qur'anic education to formulate an effective conceptual framework for strengthening critical and applied understanding.*

*Keywords: Qur'anic Education, Exegesis Methods, Integration, Conceptual Framework.*

### **PENDAHULUAN**

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang memuat petunjuk hidup bagi umat Muslim dalam aspek spiritual, moral, sosial, dan hukum. Pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menghafal, tetapi juga harus mampu menghadirkan pemahaman mendalam dan kontekstual

terhadap isi kandungannya agar nilai-nilai ilahiah dapat tercermin dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, metode pembelajaran yang efektif sangat dibutuhkan agar peserta didik dapat memahami Al-Qur'an secara utuh, komprehensif, dan relevan dengan dinamika kehidupan modern. (Naim, 2016)

Dalam tradisi ilmu tafsir, terdapat tiga metode utama yang lazim digunakan dalam memahami kandungan Al-Qur'an, yaitu tafsir bil riwayat, tafsir bil dirayah, dan tafsir maudhu'i. Tafsir bil riwayat mengandalkan sumber-sumber otentik seperti ayat Al-Qur'an itu sendiri, hadis Nabi Muhammad SAW, serta pemahaman para sahabat dan tabi'in. Sedangkan tafsir bil dirayah menggunakan pendekatan ijtihad dan akal dalam batas-batas kaidah bahasa Arab dan prinsip syariah untuk menafsirkan ayat, khususnya dalam konteks persoalan kontemporer yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam sumber riwayat. Sementara itu, tafsir maudhu'i menyajikan pendekatan tematik dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan satu tema tertentu dari berbagai surat, sehingga memberikan pemahaman yang holistik dan sistematis.

Relevansi penerapan ketiga metode tafsir ini dalam pembelajaran Al-Qur'an semakin penting, terutama di era globalisasi dan modernisasi yang memunculkan berbagai tantangan agama dan moral. Penerapan metode tafsir yang tepat diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman kritis dan wawasan kontekstual peserta didik agar mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijak dan berprinsip. Namun, dalam praktik pembelajaran, masih terdapat kendala seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan kompetensi guru dalam penguasaan metodologi tafsir yang harus diatasi agar hasil pembelajaran dapat optimal. (Adjid, 1990)

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep, relevansi, dan strategi penerapan metode tafsir bil riwayat, bil dirayah, dan maudhu'i dalam pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan pendidikan formal. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an yang bermakna dan aplikatif bagi peserta didik di era modern.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan metode tafsir bil riwayat, bil dirayah, dan maudhu'i dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan formal. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah mendeskripsikan karakteristik setiap metode tafsir, relevansi penggunaannya dalam pembelajaran, serta strategi optimal untuk implementasinya secara kontekstual dan aplikatif.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah literatur-literatur akademik yang berhubungan dengan ilmu tafsir dan metodologi pembelajaran Al-Qur'an. Data dikumpulkan melalui telaah terhadap kitab tafsir klasik dan modern, artikel ilmiah, jurnal penelitian, serta buku-buku pendukung yang membahas konsep dan aplikasi metode tafsir dalam pendidikan agama Islam. Sebagai contoh, karya Ibnu Katsir dan

al-Tabari digunakan untuk mempelajari tafsir riwayat, sementara kajian kontemporer memperkuat pemahaman terkait tafsir dirayah dan maudhui. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada hasil studi empiris yang membahas penerapan metode tafsir dalam pembelajaran Al-Qur'an, untuk memberikan perspektif yang lebih komprehensif.

Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan identifikasi, seleksi, dan analisis teks-teks yang relevan secara sistematis. Setiap sumber dianalisis untuk mendalami konsep dasar, karakteristik, kekuatan, serta kelemahan dari ketiga metode tafsir tersebut. Selain itu, penelitian ini menyoroti bagaimana metode tafsir tersebut diintegrasikan dalam praktik pembelajaran Al-Qur'an, termasuk strategi pengajaran yang efektif, tantangan yang dihadapi, dan solusi yang dapat diterapkan oleh pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) secara kualitatif dan deskriptif. Peneliti mengorganisasi dan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama, yakni pengertian dan karakteristik metode tafsir riwayat, dirayah, dan maudhui; relevansi penerapannya dalam lingkungan pembelajaran; serta strategi dan model implementasi yang konkret dalam kelas. Melalui analisis tersebut, penelitian mengupayakan identifikasi hubungan dan peran masing-masing metode tafsir dalam membangun pemahaman Al-Qur'an yang holistik dan kontekstual bagi peserta didik.

Dengan menggunakan metode penelitian ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi pemikiran akademik yang sistematis dan terstruktur terkait integrasi metode tafsir dalam pembelajaran Al-Qur'an, memperluas wawasan pendidik dan lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas pengajaran Al-Qur'an yang tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga pada pemahaman mendalam, relevansi sosial, serta pembentukan karakter peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tafsir Riwayat

Secara bahasa, istilah tafsir bi al-riwayat terdiri dari kata Tafsir yang berarti Penjelasan atau interpretasi dan Riwayat memiliki arti Narasi atau berita dari sumber terpercaya. Tafsir Riwayat adalah salah satu corak penafsiran Al-Qur'an yang berlandaskan pada sumber-sumber periwayatan. Metode ini menitikberatkan pada penafsiran yang bersumber langsung dari Al-Qur'an, as-Sunnah, serta pemahaman generasi awal umat Islam seperti para sahabat dan tabi'in. Dalam praktiknya, tafsir riwayat merupakan metode yang paling awal dikenal dalam sejarah penafsiran Al-Qur'an, karena mengandalkan otoritas periwayatan yang kuat.

Salah satu bentuk dari tafsir riwayat adalah menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat lain. Metode ini disebut juga sebagai tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an, yaitu menjelaskan makna suatu ayat dengan ayat lain yang serupa atau berkaitan. contohnya: seperti pada surat al-Fatihah ayat 7 yang memiliki arti "*Jalan*

*orang-orang yang Engkau beri nikmat” pada ayat tersebut ditafsirkan oleh surat an – Nisa : 69 “dan barang siapa yang ta”at kepada Allah dan rasul-Nya, maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para pecinta kejujuran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang sholeh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya”. Metode ini dinilai sangat kuat, karena Al-Qur'an merupakan kitab yang saling menjelaskan satu sama lain, mengingat kesatuan tema dan keterkaitan antar ayatnya.*

Yang ke 2 tafsir riwayat juga mencakup penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an dengan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW. Rasulullah merupakan penjelas wahyu yang paling utama, karena beliau menerima langsung ajaran tersebut dari Allah melalui malaikat Jibril. Oleh karena itu, hadits-hadits shahih yang berkaitan dengan penjelasan suatu ayat memiliki kedudukan sangat penting dalam corak tafsir riwayat. contohnya: Seperti pada surat al-Fatihah : 7 terdapat arti “Orang yang dimurkai” ditafsirkan sebagai orang-orang Yahudi dan “orang yang sesat” ditafsirkan sebagai orang-orang Nasrani, sebagaimana dalam Hadits Nabi Muhammad SAW:

حدثنا محمد بن المثني و محمد بن بشار قالوا حدثنا محمد بن جعفر حدثنا شعبة عن سماك بن حرب عن عباد بن حبيش عن عدي بن حاتم عن النبي صلى الله عليه و سلم قال اليهود مغضوب عليهم والنصارى ضلال  
“Dari Muhammad bin al-Mutsannadan dari Muhammad ibn Basyar, dari Muhammad Ibn Ja”far, dari Syu”bah dari Simak ibn Harb, dari „Abbad ibn Hubaisy, dari „Adiy ibn Hatim bahwa Rasulullah SAW bersabda “Orang Yahudi itu dimurkai dan Orang Nasrani itu sesat” (Al-Turmuzi, no.2878)

Metode yang ke 3 dalam tafsir riwayat adalah menggunakan pendapat para sahabat dan tabi”in. karena Menurut sebagian ulama, pendapat sahabat memiliki nilai istimewa karena mereka hidup di masa turunnya wahyu dan memahami konteks serta sebab-sebab turunnya ayat. Sedangkan pendapat tabi”in digunakan sebagai pelengkap atau pendukung, terutama ketika tidak ditemukan penjelasan dari Rasulullah atau sahabat. contohnya:

Seperti surat al-Fatihah : 7 yang ditafsirkan oleh Ali bin Abi Thalib dan Ibnu Mas”ud Dalam tafsir Ibnu Katsir makna al-shirath al-mustaqim menurut Ali bin Abi Thalib ditafsirkan sebagai Alquran, dan menurut Ibnu Mas”ud ditafsirkan sebagai Agama Allah. Kedua pendapat ini tidak kontradiktif karena substansi keduanya ialah mengikuti perintah Allah SWT dan Rasul-Nya.

Muhammad Ali as-Shabuni, seorang mufassir kontemporer, mendefinisikan tafsir riwayat sebagai tafsir yang bersumber dari Al-Qur'an, as-Sunnah, serta pendapat para sahabat. Tujuannya adalah untuk menjelaskan maksud Allah dalam firman-Nya dengan merujuk pada as-Sunnah an-Nabawiyah. Dengan demikian, tafsir riwayat memainkan peranan penting dalam memahami kandungan Al-Qur’an secara otentik dan mendalam. Metode ini menjadi landasan awal yang kokoh dalam membangun ilmu tafsir. (Khaerul, 2021)

## Tafsir Dirayah

Secara etimologi, istilah tafsir bi al-ra'yi terdiri dari dua kata, yaitu tafsir dan ra'yi. Kata tafsir berasal dari bahasa Arab *fassara–yufassiru–tafsīran* yang berarti menjelaskan, menyingkap, atau menerangkan. Sedangkan kata ra'yi berarti pendapat, pandangan, keyakinan (*i'tiqād*), atau hasil dari pemikiran dan ijtihad seseorang. Dengan demikian, secara etimologi, tafsir bi al-ra'yi dapat diartikan sebagai penafsiran yang berdasarkan pada pemikiran atau pandangan seseorang.

Secara terminologi, tafsir bi al-ra'yi adalah penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan berdasarkan hasil ijtihad dan pemikiran logis seorang mufassir (penafsir). Dalam hal ini, seorang mufassir tidak hanya mengandalkan riwayat atau tradisi yang datang dari Rasulullah SAW, sahabat, atau tabi'in, tetapi juga menggunakan akal sehat, logika, dan pemahaman rasional untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, jenis tafsir ini sering juga disebut sebagai tafsir ijtihadi atau tafsir bi al-*„aql* (tafsir dengan akal).

Tafsir bi al-ra'yi tidak berarti menafsirkan Al-Qur'an secara sembarangan atau semaunya. Justru sebaliknya, tafsir ini tetap mengacu pada kaidah-kaidah tafsir yang benar, seperti penguasaan bahasa Arab, ilmu balaghah, ilmu ushul fiqh, asbab al-nuzul, dan lain-lain. Bedanya dengan tafsir bi al-ma'tsur adalah bahwa tafsir bi al-ra'yi memberi ruang lebih besar pada kemampuan analisis dan nalar mufassir.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam tafsir bi al-ra'yi adalah qiyas atau analogi, di mana seorang mufassir menganalogikan makna suatu ayat dengan peristiwa, hukum, atau kondisi yang sejenis dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini sangat berguna untuk menjawab persoalan-persoalan kontemporer yang belum ada pada masa wahyu diturunkan.

Tafsir jenis ini berkembang pesat terutama ketika umat Islam mulai dihadapkan dengan berbagai tantangan baru dalam kehidupan sosial, politik, dan intelektual. Para mufassir terdorong untuk menggali makna Al-Qur'an secara lebih luas agar dapat relevan dengan konteks zaman. Namun demikian, tafsir ini tetap memiliki batasan. Para ulama mengingatkan bahwa akal dan logika tidak boleh melampaui batas dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara bertentangan dengan nash yang sudah jelas atau prinsip-prinsip dasar agama. Oleh karena itu, tafsir bi al-ra'yi harus dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki keilmuan yang mendalam dalam berbagai cabang ilmu Islam. (Asep, 2022)

### **Tafsir Maudhu'i (Tematik)**

Tafsir maudhu'i merupakan salah satu metode tafsir yang ditawarkan oleh para ahli untuk memahami makna dalam Al Qur'an. Maudhu'i secara etimologi berasal dari kata *wadho'a* yang memiliki arti meletakkan. Tafsir maudhu'i menurut al Farmawi merupakan metode tafsir yang cara kerjanya dengan menghimpun ayat-ayat Al Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah, yang penyusunannya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat tersebut, kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.

Menurut Quraish Shihab tafsir maudhu‘i adalah suatu metode tafsir dengan cara menetapkan satu topik tertentu, dengan jalan menghimpun ayat, dari beberapa surat, yang berbicara tentang topik tersebut, untuk kemudian dikaitkan satu dengan yang lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al Qur‘an.

Langkah-langkah dalam Tafsir Maudhu‘i:

Setiap metode ada langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menerapkan prinsip yang akan dikerjakan, begitu juga metode tafsir, khususnya metode tafsir maudhu‘i, adapun langkah-langkah dalam tafsir maudhu‘i adalah;

- a. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dikaji secara tematik (maudhu‘i)
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, baik itu Makiyyah atau Madaniyyah
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, yang disertai dengan pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat (asbab al Nuzul)
- d. Mengetahui korelasi ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya
- e. Menyusun tema bahasan yang sesuai dan sistematis serta utuh
- f. Melengkapi pembahasan menggunakan hadis, bila dipandang perlu sehingga pembahasan semakin sempurna dan jelas
- g. Mempelajari ayat yang dibahas secara utuh dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat yang mengandung pengertian yang serupa, mengkompromikan antara ayat yang am dan khas, mensinkronkan yang lahirnya tampak kontradiktif dengan tujuan ayat tersebut bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat. (Manna Khalil 2001)

### **Relevansi Penerapan Metode Tafsir Riwayah, Dirayah, dan Tematik dalam Pembelajaran Al-Qur‘an**

Al-Qur‘an, sebagai sumber utama ajaran Islam, memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam kehidupan seorang Muslim. Pembelajarannya tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menghafal, tetapi juga mencakup pemahaman yang mendalam terhadap kandungan maknanya agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. (Zarkasyi, 2016). Dalam konteks pendidikan Islam modern, pendekatan yang komprehensif dan kontekstual dalam memahami Al-Qur‘an menjadi semakin urgen. Metode tafsir riwayat, dirayah, dan tematik menawarkan kerangka kerja yang beragam namun saling melengkapi untuk mencapai tujuan tersebut. (Khoiruddin, 2017)

- **Relevansi Tafsir Riwayah dalam Pembelajaran Al-Qur‘an**

Metode tafsir riwayat, yang bersumber dari Al-Qur‘an, hadis Nabi SAW, serta perkataan sahabat dan tabi‘in, memiliki relevansi yang signifikan dalam

pembelajaran Al-Qur'an. Pertama, metode ini memberikan landasan otentik dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan pemahaman generasi awal Islam yang menyaksikan langsung turunnya wahyu. Dalam pembelajaran, pengenalan terhadap tafsir riwayat membantu peserta didik untuk menghargai otoritas sumber-sumber primer Islam dan memahami interpretasi yang telah mapan dalam tradisi keilmuan Islam. Misalnya, dalam menafsirkan ayat-ayat tentang tata cara shalat, merujuk pada hadis-hadis Nabi yang menjelaskan praktik shalat secara detail memberikan pemahaman yang akurat dan sesuai dengan sunnah. (Syafi'i, 2019)

Selain itu, pemahaman terhadap asbab al-nuzul (sebab-sebab turunnya ayat), yang merupakan bagian penting dari tafsir riwayat, membantu peserta didik memahami konteks historis dan sosiokultural di balik pewahyuan ayat. Pemahaman ini krusial untuk menghindari penafsiran yang keluar dari konteks dan untuk mengaplikasikan nilai-nilai universal Al-Qur'an dalam konteks kekinian (Aziz, 2020). Studi oleh Maulana menunjukkan bahwa pemahaman asbab al-nuzul meningkatkan kemampuan siswa dalam mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan realitas sosial (Maulana, 2018).

- **Relevansi Tafsir Dirayah dalam Pembelajaran Al-Qur'an**

Metode tafsir dirayah, yang mengandalkan akal dan ijtihad dengan tetap berpegang pada kaidah-kaidah kebahasaan dan prinsip-prinsip syariah, memiliki relevansi yang krusial dalam menjawab tantangan dan isu-isu kontemporer yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam sumber-sumber riwayat. Dalam pembelajaran, metode ini melatih peserta didik untuk berpikir kritis, menganalisis teks Al-Qur'an secara mendalam, dan menghubungkannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan realitas sosial. (Hakim, 2020)

Sebagai contoh, penafsiran ayat-ayat tentang penciptaan alam semesta dengan pendekatan dirayah dapat dihubungkan dengan teori-teori ilmiah modern seperti Big Bang atau evolusi, sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip fundamental agama. Penelitian oleh Zuhri menyoroti pentingnya integrasi antara tafsir dirayah dan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk menumbuhkan pemahaman yang holistik dan relevan bagi peserta didik. Selain itu, kemampuan untuk melakukan ijtihad yang bertanggung jawab berdasarkan pemahaman dirayah membekali peserta didik dengan kemampuan untuk memberikan solusi Islami terhadap permasalahan-permasalahan baru yang muncul di masyarakat. (Zuhri, 2020)

- **Relevansi Tafsir Tematik (Maudhu'i) dalam Pembelajaran Al-Qur'an**

Metode tafsir tematik (maudhu'i) menawarkan pendekatan yang sangat relevan dalam pembelajaran Al-Qur'an karena menyajikan ajaran-ajaran Al-Qur'an secara sistematis dan komprehensif berdasarkan topik-topik tertentu.<sup>17</sup> Dalam konteks pembelajaran, metode ini memudahkan peserta didik untuk

memahami pandangan Al-Qur'an secara utuh mengenai suatu isu, tanpa terpaku pada urutan ayat dalam mushaf.

Misalnya, ketika membahas tema tentang "etika bermedia sosial" dalam Islam, guru dapat menggunakan metode maudhu'i untuk mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan larangan ghibah (QS. Al-Hujurat: 12), pentingnya tabayyun (QS. Al-Hujurat: 6), dan kewajiban berkata benar (QS. Al-Ahzab: 70). Dengan menyajikan ayat-ayat ini secara tematik, peserta didik dapat memahami secara komprehensif bagaimana Al-Qur'an memberikan panduan etis dalam berinteraksi di dunia digital. Studi oleh Fitriani menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode tematik meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, metode maudhu'i juga membantu peserta didik untuk melihat keterkaitan antara berbagai ajaran Al-Qur'an dan memahami pesan-pesan universalnya. Dengan memahami tema-tema sentral seperti keadilan sosial, persaudaraan, toleransi, dan pelestarian lingkungan dari berbagai perspektif ayat, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam dan aplikatif terhadap nilai-nilai Islam. Penelitian oleh Hakim dan Muttaqin menekankan bahwa pendekatan tematik dalam pembelajaran Al-Qur'an efektif dalam menumbuhkan kesadaran sosial dan moral peserta didik (Hakim, 2023). Penting untuk dicatat bahwa ketiga metode tafsir ini tidak bersifat eksklusif, melainkan dapat dan sebaiknya diintegrasikan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an untuk mencapai pemahaman yang lebih holistic (Amin, 2017). Guru dapat memulai dengan menyajikan pemahaman dasar suatu ayat melalui tafsir riwayat, kemudian memperdalamnya dengan analisis linguistik dan kontekstual melalui tafsir dirayah, dan akhirnya mengaitkannya dengan tema-tema yang relevan dengan kehidupan peserta didik melalui tafsir maudhu'i.

Sebagai contoh, dalam mempelajari QS. Al-Kahf ayat 1-10 tentang kisah Ashabul Kahfi, guru dapat menyampaikan riwayat kisah tersebut dari sumber-sumber tafsir riwayat. Kemudian, guru dapat mengajak siswa untuk menganalisis makna kata-kata kunci dan implikasi teologis dari ayat-ayat tersebut melalui pendekatan dirayah. Terakhir, guru dapat membahas tema tentang keteguhan iman dan pentingnya berlindung kepada Allah dalam menghadapi fitnah, yang merupakan tema sentral dalam kisah tersebut, melalui pendekatan maudhu'i. (Mustaqin, 2020)

### **Penerapan Metode Tafsir Bil Riwayat, Dirayah, dan Maudhui Dalam Pembelajaran Al-Qur'an**

Memahami Al-Qur'an bukanlah perkara sederhana. Ia bukan sekadar kumpulan ayat untuk dibaca dan dihafal, melainkan juga untuk direnungkan, dipahami, dan dihayati dalam kehidupan nyata. Sebagai kitab suci yang menjadi pedoman utama umat Islam, Al-Qur'an mengandung nilai-nilai yang bersifat universal dan abadi, mencakup aspek spiritual, moral, sosial, hingga hukum. Dalam

konteks pendidikan, pembelajaran Al-Qur'an yang efektif harus mampu membawa peserta didik tidak hanya akrab dengan lafaz-lafaznya, tetapi juga akrab dengan pesan-pesan yang dikandungnya. Di sinilah pentingnya metode tafsir digunakan secara bijak dalam proses pembelajaran.

Terdapat tiga metode tafsir utama yang kerap digunakan dalam pembelajaran, yakni tafsir bil riwayat, tafsir bil dirayah, dan tafsir maudhui. Ketiganya memiliki pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi. Penerapan metode-metode ini dalam pembelajaran Al-Qur'an dapat membuka ruang berpikir yang luas bagi peserta didik untuk memahami pesan ilahi dengan cara yang mendalam dan kontekstual.

Metode tafsir bil riwayat, atau disebut juga tafsir bi al-ma'tsur, merupakan pendekatan penafsiran yang didasarkan pada sumber-sumber otoritatif seperti Al-Qur'an itu sendiri, hadis Nabi Muhammad SAW, serta pendapat sahabat dan tabi'in. Pendekatan ini menekankan pentingnya keaslian dan keotentikan riwayat. Dalam praktik pembelajaran, guru bisa mengajak siswa mengkaji sebuah ayat misalnya QS. Al-Baqarah: 2 kemudian menjelaskan tafsirnya berdasarkan hadis Nabi yang berbicara tentang keutamaan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup. Guru juga dapat membawa rujukan dari kitab-kitab tafsir klasik seperti karya Ibnu Katsir atau al-Tabari untuk menunjukkan bagaimana para ulama terdahulu memahami ayat tersebut.

Sementara itu, metode tafsir bil dirayah, atau tafsir bi al-ra'yi, menggunakan pendekatan akal dan analisis kritis dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Metode ini sangat berguna ketika guru ingin membawa siswa memahami makna ayat dalam konteks kekinian. Misalnya, saat membahas QS. Al-Hujurat: 11-12, yang berbicara tentang etika sosial seperti larangan mengejek dan berprasangka buruk, guru bisa mengaitkannya dengan fenomena perundungan atau penyebaran hoaks di media sosial. Diskusi bisa dikembangkan untuk melibatkan analisis bahasa, sejarah turunnya ayat, serta dampaknya dalam masyarakat modern.

Adapun metode tafsir maudhui atau tafsir tematik, mengajak kita melihat Al-Qur'an secara utuh dalam membahas suatu tema tertentu. Dalam kelas, guru dapat memilih tema yang relevan dengan kehidupan siswa, misalnya keadilan sosial. Guru kemudian membimbing siswa menelusuri sejumlah ayat yang berbicara tentang tema tersebut, seperti QS. An-Nahl: 90, Al-Ma'idah: 8, dan Al-Hadid: 25. Siswa diajak merumuskan pandangan Al-Qur'an tentang pentingnya menegakkan keadilan, baik dalam konteks pribadi, keluarga, maupun masyarakat luas. (Rokim, 2021)

Penerapan ketiga metode tafsir ini dalam pembelajaran tentunya memerlukan perencanaan yang matang. Guru harus merancang pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, memanfaatkan teknologi, serta menyediakan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan reflektif. Evaluasi pembelajaran pun sebaiknya tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga pemahaman dan kemampuan siswa mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan realitas kehidupan mereka. (Agusty, 2023)

Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa tantangan tetap ada. Waktu pembelajaran yang terbatas, keterbatasan literatur yang mudah diakses oleh siswa, serta perlunya peningkatan kompetensi guru dalam metodologi tafsir adalah beberapa hal yang

perlu mendapat perhatian. Meski demikian, upaya menerapkan metode tafsir secara tepat dalam kelas akan sangat bermanfaat dalam membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia, berpikiran terbuka, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

Dengan menggabungkan kekuatan dari metode riwayat yang bersumber pada tradisi, dirayah yang berakar pada nalar, dan maudhu'i yang menyajikan tema-tema secara menyeluruh, pembelajaran Al-Qur'an dapat menjadi lebih hidup, bermakna, dan menyentuh hati peserta didik. (Hanifah, 2023)

### KESIMPULAN

Tafsir bil riwayat, dirayah, dan maudhu'i merupakan tiga metode penting dalam memahami Al-Qur'an. Tafsir riwayat bersumber dari Al-Qur'an, hadits, dan pendapat sahabat. Tafsir dirayah menggunakan akal dan ijtihad dalam menafsirkan ayat. Tafsir maudhu'i menyusun ayat-ayat berdasarkan tema tertentu. Ketiga metode ini saling melengkapi dan dapat digunakan dalam pembelajaran untuk membantu memahami isi Al-Qur'an secara lebih mendalam dan kontekstual. Pembelajaran Al-Qur'an yang efektif tidak hanya menekankan pada kemampuan membaca dan menghafal, tetapi juga pada pemahaman mendalam terhadap pesan-pesan ilahiah yang terkandung di dalamnya. Tiga metode tafsir utama tafsir bil riwayat, tafsir bil dirayah, dan tafsir maudhu'i masing-masing menawarkan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi dalam membantu siswa memahami Al-Qur'an secara menyeluruh dan kontekstual. Penerapan ketiga metode ini memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif, kritis, dan relevan dengan kehidupan nyata. Meski terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan kompetensi guru, penggunaan metode tafsir secara tepat dapat menghasilkan siswa yang lebih berakhlak, berpikiran terbuka, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adjid, Nurcholish. "Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam." *Jurnal Ulumul Qur'an* 1, no. 1 (1990)
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*. Edisi Revisi. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001.
- Amin, Abdullah. "Model Integrasi Metode Tafsir dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Kurikulum dan Teknologi Pendidikan* 6, no. 2 (2017)
- Arifin, Zainal. "Tantangan dan Prospek Pembelajaran Tafsir di Madrasah." *Jurnal Madrasah* 2, no. 1 (2019).
- Augusty, Khaerul. "Tafsir Riwayat dan Dirayah sebagai Mazhab dalam Tafsir." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 7, no. 2 (2021)  
<https://doi.org/10.30868/at.v7i02.2748>.
- Aziz, Abdul. "Konteks Historis dan Implikasi Sosial dalam Penafsiran Al-Qur'an."

*Jurnal Studi Islam dan Sosial* 7, no. 1 (2020).

Hakim, Luqman. "Penerapan Pendekatan Kritis dalam Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an di Perguruan Tinggi Islam." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 21, no. 1 (2020).

Hakim, Yusuf, and Ahmad Muttaqin. "Pengaruh Pembelajaran Tafsir Tematik Terhadap Kesadaran Sosial Siswa Madrasah Aliyah." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 21, no. 1 (2023).

Hanifah, N., Fitrawati, & Kusnadi. "Metodologi Tafsir Tematik." *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 9, no. 2 (2023).

Hasan, M. Ali. "Al-Qur'an sebagai SumKhoiruddin, M. "Integrasi Metode Tafsir dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Aliyah." *Jurnal Tarbiyatuna* 8, no. 2 (2017).

Maulana, Arif. "Pengaruh Pemahaman Asbabun Nuzul Terhadap Interpretasi Ayat Al-Qur'an pada Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2018).

Mustaqim, Abdul. *Pergeseran Epistemologi Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Idea Press, 2020.

Naim, Syahrul. "Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016).

Nuridin, Asep Sofyan, dan Azis Abdul Sidik. "Eksistensi dan Polemik Tafsir Bi al-Dirayah." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 3 (2022).

<http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i3.18610>.

Rokim, Syaeful. "Tafsir Sahabat Nabi: Antara Dirayah dan Riwayah." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 5, no. 1, 2021.

Syafi'i, Imam. "Implementasi Hadis dalam Penafsiran Ayat-Ayat Hukum Shalat: Studi Kasus Tafsir Ahkam." *Jurnal Syariah dan Hukum* 4, no. 1 (2019).

Suryana, Asep. "Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Pemahaman Tafsir Al-Qur'an." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 8, no. 2 (2018).

Zarkasyi, Abdullah Syah. "Urgensi Memahami Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2016).

Zuhdi, Muhammad. "Pendekatan Holistik dalam Pembelajaran Al-Qur'an." *Jurnal Tadris Ilmu Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 1, no. 1 (2017)